

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDUSTRI TENUN SONGKET
DI DESA LUMBAN SIAGIAN JULU DAN DESA HUTAPEA BANUAREA,
TARUTUNG, TAPANULI UTARA**

Oleh

Walbiden Lumbantoruan
(Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui perbedaan pengaruh faktor modal dan keterampilan kerja terhadap pendapatan pengrajin songket antara Desa Lumban Siagian Julu dengan Desa Hutapea Banuarea, (2) mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin songket menurut cara pemasaran antara Desa Lumban siagian Julu dengan Desa Hutapea Benuarea di kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Populasi adalah seluruh kaum Ibu yang bekerja sebagai pengrajin songket baik di Desa Lumban Siagian Julu maupun di Desa Hutapea Bunuarea. Teknik penentuan jumlah sampel dengan menggunakan Quota Sampling yakni 40 orang di masing-masing desa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan regresi ganda dan uji beda analisis varians satu arah. Hasil penelitian menunjukkan (1) faktor modal dan keterampilan kerja di Desa Lumban Siagian Julu lebih berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin songket daripada di Desa Hutapea Benuarea. Hal ini terlihat dari sumbangan pengaruh sebesar 70,01% (kriteria cukup) di Desa Lumban Siagian Julu, sedangkan di Desa Hutapea Banuarea sebesar 54,89% (kriteria rendah), (2) terdapat perbedaan yang nyata dari pendapatan pengrajin menurut cara pemasaran antara Desa Lumban Siagian Julu dengan Desa Hutapea Banuarea, ini terbukti dari F rasio \geq probabilitas α 0,05 dan di Desa Hutapea Banuarea adalah F rasio \leq Probabilitas α 0,05. Dengan demikian faktor modal, keterampilan dan cara pemasaran lebih menentukan terhadap pendapatan pengrajin di Desa Lumban Siagian Julu daripada Desa Hutapea Banuarea di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

Kata kunci : *Industri tenun, songket, modal, keterampilan, cara pemasaran, pendapatan pengrajin.*

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembagunan seluruh masyarakat Indonesia Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur merata material dan spritual oleh karena itu telah dilaksanakan pembangunan secara konsisten dan berkesinambungan, termasuk di dalamnya sektor industri. Keadaan ini sejak Pelita I sampai Pelita V semua kebijakan dan strategi ditempuh untuk mendorong perkembangan industri dan telah membuahkan hasil cukup menggembirakan. Secara

bertahap telah menggantikan sektor pertanian dalam sumbangannya pada Produk Domestik Bruto, kalau pada tahun 1969 sumbangan sektor pertanian dalam PDB sebesar 49,3 persen dan sektor industri hanya 9,2 persen, maka pada akhir PJP I sumbangan sektor Industri telah mencapai 22,3 persen, sedangkan sektor pertanian menurun menjadi 18,5 persen (BP-7 Pusat, 1994).

Walaupun selama PJP I sektor industri telah berhasil, masih terdapat ketimpangan perhatian pemerintah antara jenis industri. Dalam penanaman modal, industri besar dan sedang mendapat perhatian lebih besar dibanding dengan industri kecil dan rumah tangga pada hal menyerap lebih banyak perkerja (BPS, 1995). Pada PJP II yang dimulai Repelita VI, dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Hal itu seiring dengan GBHN 1993, kebijaksanaan pembangunan industri mencakup pembangunan iklim usaha dan investasi, peningkatan industri, persebaran lokasi serta prioritas pengembangan industri.

Salah satu kebijakan pembangunan industri tersebut di Sumatera Utara adalah industri kecil dan rumah tangga yang diupayakan sesuai dengan potensi dan kebijaksanaan di berbagai Daerah Tingkat II, Daerah Tingkat II Tapanuli Utara pada umumnya terdiri dari industri kecil dan rumah tangga, sehingga mempunyai potensi cukup baik dalam upaya menciptakan kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja. Kebijakan pembangunan industri di daerah ini, dilaksanakan berdasarkan pola dasar pembangunan daerah yakni peningkatan produksi dan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha sekaligus meningkatkan peranannya mendukung pembangunan.

Berpedoman kepada kebijakan pembangunan industri dan potensi Daerah Tapanuli Utara, program pengembangannya lebih ditingkatkan dalam pengembangan industri kecil dan rumah tangga melalui pembinaan sentra, di antaranya sentra tenun adat songket bermotif ulos. Hal yang demikian berlaku juga di Kecamatan Tarutung khususnya di Desa Lumban Siagian Julu dan Desa Hutapea Banuarea. Usaha itu dikerjakan oleh wanita secara turun temurun dengan mengolah benang menjadi songket. Pada mulanya hanya sebagai matapencaharian tambahan selain pertanian, kemudian mengalami perkembangan dan bahkan ada merupakan matapencaharian pokok mereka. Songket ini terdiri dari sarung bermotif ulos batak dan selendang (satu set songket) yang digunakan untuk pakaian para wanita terutama kaum ibu. Pada tahun 1996 nilai produksi songket di Desa Lumban Siagian Julu sebesar Rp 967.239.000 dan di Desa Hutapea Banuarea mencapai Rp 788.706.000 (Dinas Perindustrian TK. II Tapanuli Utara, 1997). Hal itu menunjukkan bahwa nilai produksi songket lebih besar di Desa

Lumban Siagian Julu dibandingkan dengan Desa Hutapea Banuarea di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

Keadaan tersebut menarik untuk dipelajari, mengingat banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan industri. Menurut Bale (1981), berbagai faktor produksi yang mempengaruhinya yakni modal, lahan, tenaga kerja, kemampuan kewirausahaan, pasar dan transportasi. Madjid (1988) mengemukakan faktor-faktor produksi itu terdiri dari alam (sumber bahan mentah), modal, tenaga kerja dan keterampilan. Semua faktor tersebut jarang dijumpai pada suatu lokasi atau daerah tertentu, sehingga kombinasi dari beberapa faktor saja sudah dapat mengembangkan suatu industri. Kajian ini masih berlaku umum dan yang perlu dicermati adalah kegiatan industri rumah tangga mencakup industri tenun songket. Keadaan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sagir (1975) bahwa yang paling menonjol dalam kegiatan industri kecil dan rumah tangga adalah modal, keterampilan dan pemasaran. Dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan produksi dan pendapatan, ini dilakukan secara bersama-sama yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan.

Selanjutnya mengatakan bahwa faktor modal, keterampilan dan pemasaran adakalanya menimbulkan kelemahan. Kelemahan dalam permodalan disebabkan pada umumnya pengusaha kecil memiliki ekonomi lemah sehingga usahanya sulit untuk berkembang. Sebagai sumber yang memungkinkan bagi pengrajin (penenun) untuk memperoleh tambahan modal adalah fasilitas kredit, dari segi pembinaan kelompok wiraswasta nasional, kebijakan bunga deposito yang menarik bukan sesuatu yang positif, karena kredit yang disediakan bank bagi dunia usaha, tidak berarti secara otomatis menjadi hak untuk diperoleh bagi setiap pengusaha (pengrajin), secara rasional kredit hanya tersedia bagi usaha yang sehat. Kelemahan dalam keterampilan pengusaha kecil termasuk para pengrajin pada umumnya belum sesuai dengan harapan. Selama ini bimbingan yang dilaksanakan masih lemah, padahal bukan saja produksi dapat ditingkatkan melalui peningkatan keterampilan, tetapi memberikan kesempatan kerja bagi setiap penduduk yang masih menganggur untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam hal kelemahan pemasaran antara lain: kurangnya pengetahuan pengusaha kecil tentang keadaan pasar dan membanjirnya produk dari kota ke pedesaan.

Selain ketiga faktor di atas, kegiatan industri kecil dan rumah tangga dipengaruhi faktor lokasi dengan memperhatikan jarak dan aksesibilitas. Unsur jarak baik absolut maupun relatif dapat berpengaruh terhadap keakraban dan kesenjangan kegiatan industri baik di dalam satu daerah maupun antar daerah. Unsur aksesibilitas erat hubungannya dengan *topografi* dan teknologi. Suatu daerah yang beraksesibilitas tinggi akan mempunyai tingkat kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan daerah

beraksesibilitas rendah (Bintarto, 1983) selanjutnya Djojodipuro (1992) mengatakan bahwa kegiatan industri berhubungan dengan tenaga kerja yang menggunakan teknologi tradisional atau keterampilan yang bersifat turun termurun yang umumnya terdapat di daerah tertentu seperti daerah tertutup (terisolir). Masih berkaitan dengan industri, menurut Rahardjo (1986) industri kecil dan rumah tangga di daerah perdesaan yang tenaga kerjanya murah dianggap membantu kehidupan petani, bahkan di beberapa daerah menyumbang bagian yang cukup lumayan pada pendapatan petani.

Bertitik tolak dari dasar pemikiran dan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal dan keterampilan kerja terhadap pendapatan pengrajin antara Desa Lumban Siagian Julu dengan Desa Hutapea Banuarea, (2) untuk mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin songket menurut cara pemasaran antara Desa Lumban Siagian Julu dengan Desa Hutapea Banuarea. Sehubungan dengan itu hipotesis yang diajukan: (1) Faktor modal dan keterampilan kerja di Desa Lumban Siagian Julu lebih berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin songket daripada di Desa Hutapea Banuarea, (2) terdapat perbedaan yang nyata dari pendapatan pengrajin songket menurut cara pemasaran antara Desa Lumban Siagian Julu dengan di Desa Hutapea Banuarea.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Populasinya adalah seluruh kaum ibu yang berkerja sebagai penenun (pengrajin) songket di Desa Lumban Siagian Julu (273 orang) dan di Desa Hutapea Banuarea berjumlah 258 orang. Teknik pengambilan sampel di lakukan dengan teknik *Quota Sampling* yakni menentukan 40 orang di masing-masing desa. Data yang dikumpulkan di jaring melalui angket yang telah disebarakan kepada responden. Penghitungan data-data tersebut dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS PC+. Kemudian diperlukan data-data sekunder dari kepala desa dan instansi terkait sebagai data pendukung sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dengan regresi ganda dan uji beda varians satu arah (Sudjana, 1996). Analisis regresi ganda diperlukan untuk menguji hipotesis pertama yakni membandingkan pengaruh modal (X_1) dan keterampilan kerja (X_2) terhadap pendapatan (Y) di Desa Lumban Siagian Julu dan Desa Hutapea Banuarea. Oleh karena itu yang dilihat hanya koefisien determinasi dengan kriteria yang dibuat oleh sitorus (1990) yakni (1) $0,800 < r \leq 1,000$ disebut

korelasi kuat, (2) $0,600 < r \leq 0,800$ disebut korelasi cukup, (3) $0,400 < r \leq 0,600$ disebut korelasi rendah, (4) $0,200 < r \leq 0,400$ disebut korelasi amat rendah, dan (5) $0,000 < r \leq 0,200$ disebut tidak berkorelasi. Analisis uji beda varians satu arah diperlukan untuk menguji hipotesis kedua, yaitu menguji perbedaan pendapatan pengrajin menurut cara pemasaran dengan kriteria (2) H_0 diterima jika $F \text{ rasio} \leq$ probabilitas pada $\alpha 0,05$ dan (b) H_0 ditolak jika $F \text{ rasio} \geq$ probabilitas pada $\alpha 0,05$.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Ditinjau dari analisis regresi ganda dengan bantuan komputer program SPSS PC+ hasil yang diperoleh di Desa Lumban Siagian Julu nilai persamaan $y = 0,57746 (X_1) + 303,81705 (X_2)$ artinya secara bersama-sama variabel prediktor berpengaruh positif terhadap pendapatan. Nilai $F \text{ rasio} = 29,39392$ dan $F \text{ tabel } \alpha 0,05 \text{ pada d.b } 37 : 2 = 5,25$ atau $F \leq \text{rasio } \alpha 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh modal dan keterampilan kerja terhadap pendapatan adalah signifikan, koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan mencapai $0,71010$ berarti sumbangan variabel prediktor terhadap pendapatan sebesar $71,01\%$. Oleh karenanya termasuk kriteria korelasi cukup ($0,600 < r \leq 0,800$). Dari kedua variabel tersebut yang demikian berpengaruh yakni keterampilan, ini diperlihatkan nilai beta yang diperoleh mencapai $0,70384$ ($70,38\%$).

Dalam hal yang sama di Desa Hutapea Banuarea menghasilkan nilai persamaan $y = 0,55648 (X_1) + 242,671145 (X_2)$ yang berarti variabel modal dan keterampilan kerja secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pendapatan. Nilai $F \text{ rasio} = 60285$ dan $F \text{ tabel } \alpha 0,05 \text{ pada d.b } 37 : 2 = 5,25$ ($F \text{ rasio} \geq \alpha 0,05$) hal ini menjelaskan faktor modal dan keterampilan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar $0,54892$ atau sumbangan bersama antara modal dan keterampilan kerja terhadap pendapatan adalah sebesar $54,89\%$, angka ini termasuk kriteria rendah ($0,400 < r \leq 0,600$). Di antara kedua variabel itu, yang paling berpengaruh adalah keterampilan, ini terlihat dari nilai beta sebesar $0,58153$ ($58,15\%$). Dengan demikian pengaruh modal dan keterampilan terhadap pendapatan lebih besar di Desa Lumban Siagian Julu di banding dengan di Desa Hutapea Banuarea. Oleh sebab itu hipotesis pertama dapat diterima.

Dilihat dari analisis uji beda varians satu arah, hasil yang diperoleh di Desa Lumban Siagian Julu $F \text{ rasio} = 0,7535$ dan $F \text{ probabilitas pada } \alpha 0,05 = 0,4778$ atau $F \text{ rasio} \geq \alpha 0,05$. Keadaan itu menunjukkan menjelaskan terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) dari pendapat pengrajin menurut cara pemasaran di Desa Lumban Siagian. Kondisi ini di Desa Hutapea Banuarea menghasilkan $F \text{ rasio} = 0,4027$ dan F

probabilitas pada $\alpha 0,05 = 0,6714$ ($F \text{ rasio} \leq \alpha 0,05$) berarti tidak ada perbedaan yang nyata dari pendapatan pengrajin menurut cara pemasaran di Desa Hutapea Banuarea. Dari hasil analisis tersebut membuktikan bahwa hipotesis kedua (yang diajukan) di terima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor modal dan keterampilan kerja di Desa Lumban Siagian Julu lebih berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin songket daripada di Desa Hutapea Banuarea. Keadaan ini ditunjukkan koefisien determinasi atau pengaruh bersama antara modal dan keterampilannya terhadap pendapatan sebesar 71.01% (tergolong cukup) di Desa Lumban Siagian Julu, sedangkan di Desa Hutapea Banuarea sebesar 54,89% (tergolong).

Besarnya pengaruh bersama di Desa Lumban Siagian Julu disebabkan oleh: (1) pengrajin lebih banyak menggunakan modal dalam jumlah relatif besar (Rp 4.300.000-Rp 5.784.000/orang/tahun) menimbulkan pendapatan yang diperoleh menjadi tinggi (Rp 4.384.000-Rp5.868.000/orang/tahun), (2) mereka lebih berpengalaman (12 – 15,5 tahun) dan telah mengikuti program kegiatan pengembangan motif dengan keikutsertaan yang tinggi (6-8 kali pertemuan), sehingga terampil dalam mengolah benang menjadi songket. Di antara Faktor modal dan keterampilan (pengalaman dan keikutsertaan dalam program pembinaan) yang paling berpengaruh adalah keterampilan, ini terlihat dari nilai beta yang dihasilkan sebesar 0,70384 (70,38%). Secara logika dapat diterima akal karena adanya peningkatan keterampilan pengembangan motif akan dapat meningkatkan harga yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Keadaan ini didukung oleh jaraknya lebih dekat ke kota Kecamatan dan Kabupaten Tarutung yang memotivasi mereka mengakibatkan lebih terbuka menerima perubahan-perubahan dari luar demi pengembangan industrinya.

Berbeda dengan keadaan di Desa Hutapea Banuarea, faktor penyebab rendahnya pengaruh itu adalah (1) sebagian pengrajin menggunakan modal relatif kecil (Rp1.332.000-<Rp2.816.000/ orang/tahun) mengakibatkan pendapatan yang diperoleh menjadi rendah (Rp1.416.000-<Rp2.900.000/orang/tahun), (2) masih banyak pengrajin kurang berpengalaman (5-<8,5 tahun) dan mereka kurang efektif (2 - < 4 kali pertemuan) dalam mengikuti program kegiatan yang diadakan pemerintah daerah, ini menimbulkan kurangnya keterampilan pengrajin. Disamping itu juga didukung jarak desa lebih jauh dari kota kecamatan (agak terisolasi) akhirnya mereka kurang tanggap menerima perubahan-perubahan pengembangan motif.

Keadaan tersebut berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Djojodipuro (1992) bahwa kegiatan industri berhubungan dengan tenaga kerja yang menggunakan teknologi tradisional atau keterampilan yang bersifat turun temurun yang pada umumnya terdapat di daerah tertentu termasuk di daerah penelitian. Hal ini berarti bahwa pengrajin di Desa Hutapea Banuarea lebih bersifat tradisional dalam mengolah benang menjadi songket, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan. Namun demikian masih faktor keterampilan yang paling dominan memberikan pengaruh, terbukti dari nilai beta yang diperoleh sebesar 0,58153 (58,15%). Rendahnya pendapatan pengrajin bukan berarti tidak dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Oleh sebab itu tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh Rahardjo (1986) bahwa Industri kecil dan rumah tangga di pedesaan telah menyumbang bagian yang cukup lumayan pada pendapatan petani, dalam hal ini termasuk di Desa Hutapea Banuarea.

Selain faktor modal dan keterampilan, faktor cara pemasaran juga menimbulkan perbedaan yang nyata dari pendapatan pengrajin antara Desa Lumban Siagian Julu dengan Desa Hutapea Banuarea. Perbedaan ini terbukti dari nilai F rasio lebih besar daripada nilai probabilitas pada α 0,05 di Desa Lumban Siagian Julu, sedangkan di Desa Hutapea Banuarea nilai F rasio lebih kecil daripada nilai probabilitas pada α 0,05. Penyebabnya di Desa Lumban Siagian Julu adalah sebagian besar menjual produksinya ke pedagang pasar dengan harga standar (harga pemerintah) artinya sudah terjamin memiliki untung/ laba sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi yang demikian didukung oleh aksesibilitas yang cukup tinggi (ketersediaan sarana dan prasarana transportasi) mengingat desa ini dilalui jalur lalu lintas antara kota kabupaten bahkan dapat dikatakan merupakan jalur lalu lintas antar provinsi (Sumatera Utara dan Sumatera Barat).

Hal tersebut di Desa Hutapea Banuarea, disebabkan banyak pengrajin menjual produksinya ke pedagang pengumpul (agen) dibawah harga pasar (Rp 5.000 dibawah harga pasar/set songket) mengakibatkan untung/laba yang seharusnya diraih para pengrajin akan tetapi jatuh ketangan pedagang pengumpul. Hal ini diperkuat aksesibilitas di Desa Hutapea Banuarea masih rendah, akibatnya dalam memasarkan barang dagangannya kurang akses ke ibu kota Kecamatan atau Ibukota kabupaten Tarutung. Sejalan dengan itu Bintarto (1983) mengatakan, suatu daerah yang beraksesibilitas tinggi akan mempunyai tingkat kemajuan yang lebih pesat dibanding dengan daerah beraksesibilitas rendah.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa faktor modal keterampilan kerja dan cara pemasaran lebih menentukan dalam meningkatkan pendapatan pengrajin di Desa Lumban Siagian Julu dari pada di Desa Hutapea Banuarea dan dalam kenyataannya di

masing-masing desa, ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang utama. Oleh karenanya masih sesuai dengan pendapat Sagir (1975) bahwa faktor yang paling menonjol dalam kegiatan industri rumah tangga adalah modal, keterampilan dan pemasaran yang dalam hal ini di lihat dari cara pemasarannya.

Bila pendapatan yang diperoleh pengrajin dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku di Sumatera Utara tahun 1998 sebesar Rp 174.000/orang/bulan (Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI, 1998), maka di Desa Lumban Siagian Julu 95 % pengrajin memiliki pendapatan diatas UMR (Rp 211.000-Rp490.000/orang/bulan) dan hanya 5 % berpendapatan dibawah UMR (Rp. 118.000/orang/bulan). Di Desa Hutapea Banuarea 87% pengrajin mempunyai pendapatan di atas UMR (Rp 198.000 - Rp 490.000) dan sebahagian kecil (12,50 %) dibawah UMR (Rp 118.000-Rp 158.000/orang/bulan). Hal ini menunjukkan, mayoritas pengrajin di Desa Lumban Siagian Julu dan Desa Hutapea Banuarea memiliki pendapatan di atas upah minimum regional, dengan perkataan lain pada umumnya kaum ibu yang berkerja sebagai pengrajin sudah merupakan matapencaharian pokok baik di Desa Lumban Siagian Julu maupun di Desa Hutapea Banuarea Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan, faktor modal dan keterampilan kerja di Desa Lumban Siagian Julu lebih berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin daripada di Desa Hutapea Banuarea. Hal ini diperlihatkan sumbangan pengaruh bersama antara modal dan keterampilan terhadap pendapatan sebesar 71.01% (kriteria cukup) di Desa Lumban Siagian Julu dan sebesar 54,89% (kriteria rendah) di Desa Hutapea Banuarea. Hal itu terjadi di Desa Lumban Siagian Julu karena banyak pengrajin menggunakan modal dalam jumlah yang relatif besar, mereka lebih terampil mengembangkan motif dan diperkuat oleh jarak desa dekat kota Kecamatan, sehingga menimbulkan mereka lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan pengembangan motif songket. Kondisi yang demikian berbeda dengan di Desa Hutapea Banuarea, ini disebabkan sebahagian besar pengrajin memakai modal relatif kecil, mereka kurang terampil dalam mengembangkan motif dan didukung letak desa lebih jauh dari kota Kecamatan, mengakibatkan kurang termotivasi menerima perubahan dalam pengembangan motif.

Selanjutnya tentang cara pemasaran diperoleh kesimpulan, yakni terdapat perbedaan yang nyata dari pendapatan pengrajin songket menurut cara pemasaran antara Desa Lumban Siagian Julu dengan Desa Hutapea Banuarea, ini terbukti dari nilai F rasio lebih besar daripada nilai probabilitas pada alpa 0,05 di Desa Lumban Siagian Julu. Kenyataan ini terjadi karena sebahagian besar pengrajin memasarkan songket ke padang pasar (harga standar) dan didukung oleh transportasi yang lancar, sehingga memperoleh laba sesuai dengan yang diharapkan. Keadaan itu di Desa Hutapea Banuarea justru sebaliknya yang terjadi yakni nilai F rasio lebih kecil daripada nilai probabilitas pada alpa 0,05. Hal itu disebabkan banyaknya pengrajin menjual songket lewat pedagang pengumpul yang seharusnya untung yang diraihinya beralih ketangan pedagang tersebut dan juga didukung aksesibilitasnya rendah mengakibatkan kurang akses ke kota kecamatan atau kekota lainnya.

B. Saran

Sesuai dengan uraian kesimpulan, faktor modal dan keterampilan kerja telah berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan pengrajin di Desa Lumban Siagian Julu dan di Desa Hutapea Banuarea, namun hasilnya belum optimal. Oleh karena itu sudah sewajarnya para pengrajin menggunakan modal lebih efektif dan dapat meningkatkan keterampilannya dengan cara belajar dari pengrajin yang lebih terampil di daerah sekitar, khususnya bagi pengrajin di Desa Hutapea Banuarea. Demikian juga bagi para pengrajin agar menjual produksinya ke padang pasar demi memperoleh untung yang lebih besar dan tidak ketinggalan kepada pemerintah daerah atau Dinas perindustrian, kiranya dapat mengadakan kembali program kegiatan pengembangan motif sekaligus membantu mereka dalam memasarkan songket agar terhindar dari para pedagang pengumpul

DAFTAR PUSTAKA

- Bale, John. 1981. *The Location of Manufacturing Industry*. Hongkong : Oliver & Boyd, Wing Tai Cheng Printing.
- Bintarto. 1983. *Geografi kota Dan Desa*. Yogyakarta : Spring.
- Biro Pusat Statistik. 1995. *Statistik Indonesia*. Jakarta.
- BP7 Pusat. 1994. *Pembangunan Nasional Dalam Angka*. Jakarta: Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Dinas Perindustrian Tk II Tapanuli Utara. 1997. *Pengembangan Industri Kecil DATI II Tapanuli Utara*. Tarutung, Proyek PIKM Sumatera Utara.

Djojodipuro, Marsudi, 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta Fakultas Ekonomi UI.

Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia. No.Kep- 120/ MEN/1998 Tentang: *Peningkatan Upah Minimum Regional pada 27 Provinsi di Indonesia*. Jakarta.

Madjid, Abdul & Swasono, Sri Edi(ed). 1998. *Wawasan Ekonomi Pancasila*. Jakarta: UI Press.

Rahardjo, Dawam. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI Press.

Sagir, Soeharsono. 1975, *Analisa Kebijakan Ekonomi Indonesia 1971-1975*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.

Sitorus, J. 1990. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tarsito.

Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito